

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan itu sendiri merupakan salah satu kunci kehidupan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka kehidupannya akan menjadi lebih baik dan lebih terarah. Tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan guna mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat terhadap kondisi perubahan zaman.

Namun kenyataannya tujuan pendidikan tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Masih banyak anak di sekolah yang belum mencerminkan karakter, misalnya kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, siswa melakukan *bullying* seperti meminta uang dengan paksa kepada teman, siswa berkelahi dengan temannya, pada saat istirahat siswa lebih banyak memanfaatkan waktu dengan bermain, siswa mengambil barang yang bukan miliknya, siswa mencontek pekerjaan temannya. Seolah-olah hal itu sudah biasa sehingga mereka melakukannya tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Jika kondisi yang demikian itu tidak segera ditangani maka penurunan karakter akan semakin bertambah karena dikhawatirkan mempengaruhi siswa yang lain sehingga dapat merusak citra pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidikan lah yang memberikan solusi dalam

pembentukan karakter. Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk membantu manusia dalam mengangkat harkat serta martabat dengan memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan dalam diri. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa supaya menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Mustoip, 2018).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sebagai pembentukan karakter akan didapat melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi. Hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa. Melalui pendidikan karakter siswa akan tumbuh, karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Secara etimologi karakter dalam bahasa Inggris disebut dengan “*character*” dan dalam bahasa Yunani disebut “*charassein*” yang artinya mengukir sampai berbentuk pola dan dapat diartikan sebagai perilaku moral

manusia dalam mendidik anak supaya dapat mempunyai karakter yang diperlukan dengan tepat. Karakter merupakan tabiat, akhlak, watak atau kepribadian manusia yang bersumber dari penghayatan dari berbagai kebijakan yang dapat digunakan sebagai landasan cara berpikir, cara pandang, bersikap dan bertindak. Karakter dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku manusia, baik tentang Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang tertuang dalam pola berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah diberlakukan (Rahayuningtyas et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang digunakan mengatasi permasalahan karakter yang ada di Indonesia, sebagai bentuk perbaikan dari pendidikan yang perlu di implementasikan terutama pada Sekolah Dasar yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, supaya dapat menciptakan pembelajaran yang bermanfaat. Pembentukan karakter terus dikembangkan oleh pemerintah terutama pada bidang pendidikan.

Guru merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai pengalaman yang profesional dalam hal kemampuan dan wewenang. Guru memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk membimbing dan melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga siswa mempunyai karakter positif diluar dari pengaruh lingkungan. Sebagai seorang guru memiliki tugas yang berhubungan dengan proses pembelajaran dengan membuat perencanaan materi yang akan diajarkan dan menganalisa tujuan pembelajaran, memiliki bahan ajar dan metode yang sesuai dan mendukung

proses pembelajaran dan menganalisa hasil belajar untuk mengetahui kelemahan siswa, dan dapat memberikan pemahaman kepada siswa (Indrawan, 2019).

Sikap dan perilaku guru ini sangat berpengaruh kepada siswa, sehingga guru harus berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu hal karena akan ditiru siswa dan mempengaruhi karakter pada siswa. Seorang guru merupakan panutan bagi siswanya dan mempunyai tugas dalam menciptakan siswa yang berkarakter, berbudaya dan berakhlak yang baik. Ketika guru tidak melaksanakan tugas dengan baik maka secara tidak langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan itu tidak efektif (Maryani, 2021).

Salah satu nilai karakter yang harus dibentuk oleh guru dalam diri siswa adalah karakter religius. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Pendidikan karakter ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi seseorang yang memiliki moral yang baik. Apabila siswa memiliki moral yang baik, maka akan membentuk suatu karakter yang baik yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2015)

Berdasarkan observasi awal pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II STKIP PGRI Pacitan di SD Negeri 2 Gunungsari. SD Negeri 2 Gunungsari merupakan sekolah dasar yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mengajarkan dan menerapkan kegiatan

yang berkaitan dengan karakter religius kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan visi SD Negeri 2 Gunungsari “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia sehat berprestasi terampil dan mandiri”.

Kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan di SD Negeri 2 Gunungsari yaitu pembiasaan bersalaman dengan bapak/ibu guru dan teman ketika memasuki sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Quran sebelum pembelajaran, membaca surat pendek dan Asma’ul Husna sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah, dan kegiatan madrasah diniyah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa menjadi terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif, baik di sekolah maupun diluar sekolah dan menjadi individu yang memiliki karakter positif. Hal tersebut dijadikan sarana dalam pembentukan karakter religius mengingat siswa di SD Negeri 2 Gunungsari mayoritas beragama Islam. Proses kegiatan keagamaan dapat menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Meskipun sudah dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius masih banyak siswa yang kurang disiplin mengikuti kegiatan tersebut. Ketika kegiatan madrasah diniyah ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan. Mereka justru pergi ke perpustakaan karena kurang menyukai kegiatan madrasah diniyah. Kurangnya kedisiplinan siswa pada saat kegiatan karakter religius juga terlihat pada saat kegiatan pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dan sholat Dhuhur berjamaah. Pada saat waktunya sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah siswa tidak segera melaksanakan

pembiasaan itu mereka menunggu disuruh kembali oleh guru. Ketika siswa menuju masjid untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah sebagaimana siswa justru tidak menuju masjid melainkan langsung pulang padahal belum waktunya untuk pulang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik akan permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Negeri 2 Gunungsari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari?
3. Apa metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diurikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui apa saja peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari

3. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritik maupun secara praktis:

##### **1. Manfaat Teoritik**

Dengan dilaksanakannya penelitian peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari , diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat menjadi masukan kepala sekolah, pendidik, dan siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas pendidikan terutama pada peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Bagi pendidik: sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pendidik dalam memperbaiki karakter religius peserta didik.
- c. Bagi peneliti: menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berpikir peneliti, khususnya tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.